

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kegiatan perekonomian sehari-hari setiap orang tidak lepas dari yang namanya transaksi baik itu transaksi elektronik maupun secara langsung. Dalam bertransaksi tentunya harus adanya sebuah alat pembayaran yang sah yang disetujui baik bagi para penjual dan pembeli, alat pembayaran tersebut tentunya harus sah di mata negara. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki alat pembayaran yang sah yang berlaku di dalam teritorialnya, tiap negara mempunyai sebutan yang berbeda mengenai alat pembayaran ini dan di Indonesia sendiri alat pembayaran tersebut bernama “Rupiah”. Rupiah menjadi peranan penting bagi lajunya sistem perekonomian khususnya perdagangan sebab rupiah menjadi tolak ukur dalam menjaga kestabilan negara.

Dalam mengatur roda perekonomian sebuah negara, mata uang berperan penting karena mata uang itu sendiri memiliki nilai lebih bukan hanya sekedar alat tukar dalam aktivitas perekonomian. Dalam nilai lebih tersebut tentunya terdapat sebuah rasa yang menggambarkan kedaulatan sebuah negara, rasa kesatuan maupun rasa nasionalisme di dalam mata uang itu sendiri. Diseluruh negara mata uang mencerminkan negaranya termasuk di Indonesia, dapat dilihat mata uang yang beredar di Indonesia tidak hanya menjadi sebagai sentral dalam membangun perekonomian akan tetapi juga mampu untuk membangun rasa nasionalisme, rasa kesatuan dan rasa kesepahaman kedaulatan negara dalam mata uang tersebut melalui penyampaian simbol yang ada didalamnya.

Banyak yang tidak menyadari bahwasanya uang secara tidak langsung mempunyai untuk mempersatukan masyarakat dengan menghadirkan *sense of collectivity* yang terdapat dalam uang tersebut melalui nilai-nilai simbolis. Semua Orang tidak menyadarinya dikarenakan mata uang tersebut digunakan oleh seluruh penduduk dengan karakteristik yang sama dimana uang tersebut digunakan untuk kegiatan sehari-hari oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya di dalam masyarakat berada dalam satu kelompok atau bangsa yang sama.

Uang menjadi hal yang paling efektif dibandingkan dengan simbol kenegaraan lain seperti bendera ataupun lagu dalam menyampaikan pesan-pesan nasionalisme hal ini disampaikan oleh Eric Helleiner. Sejak abad ke-19 para pemimpin-pemimpin politik telah memahami mengenai simbolik melalui mata uang teritorial yang dinamakan *sense of collectivity*. Para pemimpin tersebut menempatkan gambar wajah mereka pada uang yang bertujuan untuk memperkenalkan subjek kedaulatan di wilayahnya. Selain itu juga ada yang menggunakan mata uang untuk mempromosikan idealisme tentang kesatuan dan kedaulatan di suatu negara.

Mata uang bukan hanya dijadikan sebagai alat pembayaran saja namun didalamnya juga memiliki nilai ekonomi, nilai sosial dan politik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Jum'a Khatib Ali (2008).

“sesungguhnya uang memiliki nilai lain selain ekonomi, yaitu nilai sosial sebagai pemersatu masyarakat. Unsur sosial berbagai pemersatu dari uang tersebutlah yang kemudian dapat membuat uang dalam arti mata uang nasional juga bernilai politis. Karena persatuan dalam negara adalah satu unsur pendukung kestabilan politik suatu negara”. (Ali, 2008:2).

Penggunaan rupiah di Indonesia secara masif telah melalui proses yang panjang. Rupiah telah digunakan di seluruh penjuru wilayah negara dalam prosesnya rupiah telah mengalami berbagai dinamika dan peristiwa yang dipersepsikan dalam tingkatan simboliknya. Pada awal kemerdekaan Indonesia masih belum memiliki mata uang, saat itu Indonesia masih menggunakan mata uang asing sebagai alat pembayaran seperti mata uang Jepang, *de javach Bank* dan mata uang Hindia Belanda.

Dalam perekonomian, uang menjadi simbol kedaulatan sebuah negara dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Kunci dari perekonomian adalah sebuah alat yang dinamakan uang. Lumpuhnya perekonomian sebuah negara salah satu sumbernya adalah peredaran uang di masyarakat, tanpa uang perekonomian suatu negara tidak akan berjalan yang akan berdampak pada kegagalan pencapaian tujuan negara, salah satunya adalah menjadi negara yang masyarakatnya adil dan makmur sesuai dengan apa yang tertulis di UUD 1935 2. (3 Penjelasan pada Undang-Undang No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang.)

Elemen visual yang ada dalam rupiah memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pembuatannya. Semua yang ada di dalamnya seperti gambar, tipografi, warna, garis dan semua elemen lainnya yang terdapat di dalam uang tersebut memiliki nilai dan makna kedaulatan, oleh karenanya uang secara langsung harus menjadi wajah bagi negaranya. Dengan begitu apabila yang telah menjadi sebuah wajah bagi negaranya secara tidak langsung akan membangun *sense of collectivity* di dalam masyarakat yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai rasa kesatuan dan kecintaan terhadap negara.

Uang berhubungan dengan *public relation*, dimana hal ini dapat dikaitkan dengan konsep *nation brand*. Hubungan ini juga telah dikemukakan oleh Simon Anholt pada 2008 dimana Simon menyebutkan bahwa konsep branding yang

dideskripsikan selama ini merupakan bagian dari proses penyematan gagasan tertentu di benak khalayak nyatanya bisa di implementasikan dalam konteks negara alih-alih hanya pada produk. Hans de Heiz juga pada tahun 2010 mengemukakan bahwa media yang efektif untuk melakukan nation branding adalah mata uang.

Desain mata uang didunia memiliki pertimbangan mengenai desain dan kewenangannya di setiap negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri mata uang rupiah sering bergonta ganti menyesuaikan perkembangan. Tercatat sudah lebih dari 20 kali seri mata uang yang beredar di Indonesia, termasuk ORI seri kedaerahan. Namun untuk saat ini, pemerintah Indonesia memberlakukan rupiah tanpa seri yang bergambar pahlawan nasional. Banyak wajah pahlawan nasional yang menghiasi mata uang rupiah, termasuk wajah presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno. Desain uang rupiah dengan tema pahlawan nasional sesuai rilis bi.go.id dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat untuk dapat mengenal dan tidak melupakan jasa yang telah diberikan kepada negara, selain itu juga tujuan yang menjadi alasan adalah agar masyarakat turun melestarikan kebudayaan Indonesia.

Ada hal yang menarik dalam perjalanan rupiah yang beredar di Indonesia, tepatnya pada tahun 2020 Bank Indonesia mengeluarkan Uang edisi khusus Hari Ulang Tahun ke-75 Republik Indonesia. Hal ini bukan hanya yang pertama kali BI mengeluarkan uang edisi khusus, namun ini menjadi hal yang menarik karena BI mengeluarkan uang dengan pecahan Rp.75.000,00 yang memiliki banyak makna dan pesan di dalam desain uang pecahan tersebut. Maka dari itu, yang akan menjadi objek penelitian ini adalah uang edisi khusus yang dikeluarkan BI dengan pecahan Rp.75.000,00.



Gambar 1.1 Mata uang Rupiah Edisi khusus HUT ke-75 Republik Indonesia

Sumber: bi.go.id

Dalam uang edisi khusus tersebut, terdapat pesan komunikatif yang terdapat dalam desainnya. Terdapat berbagai makna yang tersirat dalam desain uang pecahan Rp.75.000,00 tersebut. Sebenarnya, apa pesan pemerintah yang akan disampaikan melalui desain yang ada di dalam uang tersebut? dan apakah ada kaitannya dengan identitas dan kedaulatan Indonesia?.

Dalam setiap mata uang pasti memiliki makna simbolis yang terkandung di dalamnya, dimana simbol merupakan elemen dari sebuah tanda termasuk dalam uang pecahan edisi khusus Rp.75.000,00. Terdapat tiga hal dalam penyebutan tanda yang memiliki karakteristik makna masing-masing, diantaranya simbol, ikon dan indeks (Mulyana, 2007:92). Menurut Charles Sanders Peirce tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam arti sesuatu yang mewakili apa dapat dianalisis melalui cabang ilmu semiotika, yakni ilmu tentang tanda.

Tanda-tanda yang dianalisis oleh Peirce dilalui dengan pendekatan ranah filosofi. Peirce memapara juga bawasannya fenomena semiotika sangatlah luas dan rumit. Namun, Semiotika Peirce berakar pada interpretasi menuju signifikasi. Bagi Peirce, pentingnya semiotika mencakup ranah yang luas tanpa terbatas oleh cabang-cabang ilmu tertentu, baik itu ilmu politik, ekonomi, matematika, dan lain-lain. Maka dari itu, semiotika Peirce dapat menjadi metode untuk menjelaskan makna-makna filosofis yang terkandung di dalam desain visual rupiah yang akan digunakan di dalam penelitian ini. (<http://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/> (diakses 20 Mei 2022 pukul 19.00))

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai citra yang di bangun Indonesia dalam desain uang Rp.75.000,00 khususnya mengenai makna *nation branding* yang dibangun Indonesia pada uang tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas maka dapat disimpulkan rumusannya masalahnya sebagai berikut:

1. Ikon, Indeks dan simbol apa saja yang terdapat pada desain uang kertas Rp.75.000,00?
2. Bagaimana makna ikon, indeks dan simbol simbol yang terdapat pada desain uang kertas Rp.75.000,00?
3. Bagaimana ikon, indeks dan simbol pada desain uang kertas Rp.75.000,00 dapat mengonstruksi makna *nation branding*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada desain uang kertas Rp.75.000,00;
2. Mengetahui makna ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada desain uang kertas Rp.75.000,00;
3. Mengetahui bagaimana ikon, indeks dan simbol pada desain uang kertas Rp.75.000,00 dapat mengonstruksi makna *nation branding*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bermanfaat bagi pengembangan keilmuan secara akademis khususnya dibidang Ilmu Komunikasi dan juga sebagai masukan secara praktis bagi instansi terkait dalam hal ini Bank Indonesia yang mempunyai wewenang atas segala hal mengenai pengelolaan desain uang rupiah. Oleh karenanya, penelitian ini mencakup dua aspek yang akan ditekankan pada pengembangan keilmuan (akademis) dan pengembangan institusi (praktis).

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab memiliki titik berat yang berbeda, namun tetap akan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bab pertama, berisi mengenai pendahuluan yang didalamnya terdapat garis besar dari keseluruhan pola berfikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Terangkum seluruhnya mengenai latar belakang masalah yang akan diangkat mengenai alasan mengapa memilih judul yang akan diangkat dan seperti apa pokok permasalahannya. Dengan demikian substansi pada penelitian ini dapat memberikan

sekilas penggambaran dengan mengemukakan tujuan penelitian sebagai penjelasan yang berfungsi untuk mengungkap signifikansi penelitian ini. Kemudian tinjauan pustaka dituangkan dalam penelitian ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pengulangan atau penjiplakan. Dengan demikian, penggambaran isi penelitian skripsi ini tertuang jelas dalam bab pertama ini yang akan menjadi dasar dan satu kesatuan guna menjadi pedoman bagi bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka meliputi tinjauan penelitian sejenis, landasan kajian teoritis, landasan konseptual dan model kerangka pemikiran.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, yang didalamnya terdiri dari objek penelitian, dan metodologi penelitian (Paradigma Penelitian, Metode Semiotika, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Validasi Data)

Bab keempat berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, dimana didalamnya terdiri hasil pengumpulan data dari objek penelitian.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan saran dan penutup.

1.6 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung yang rencananya akan dilakukan sejak bulan Januari sampai bulan Agustus 2022.